

## **Efektivitas Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Materi Teks Cerita Sejarah**

Ni Putu Trisnawati<sup>1</sup>, Kadek Wirahyuni<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>1</sup>Penulis Koresponden: trisna0616@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi dari kurang efektifnya guru dalam menggunakan media pembelajaran dan hanya didasarkan pada ketepatan dalam pemilihannya saja pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Tujuan penelitian adalah, 1) Untuk mengetahui keterampilan menyimak siswa kelas XII SMK Pariwisata Dalung, 2) Untuk mengetahui penggunaan media audio-visual pada materi Teks Cerita Sejarah siswa kelas XII SMK Pariwisata Dalung, 3) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak siswa kelas XII SMK Pariwisata Dalung pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi teks cerita sejarah setelah menggunakan media audio-visual. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang terdiri dari tiga siklus (Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, soal tes (test and re-test), pedoman wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata tes akhir menyimak setelah mendapatkan perlakuan efektivitas penggunaan media audiovisual dari setiap siklusnya. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah penggunaan media audio visual efektif dan berpengaruh positif dalam pelaksanaan pembelajaran daripada menggunakan metode ceramah atau metode konvensional. Hal tersebut juga ditunjukkan dari hasil tes yang dilakukan, bahwa kelas yang menggunakan media audio visual dalam pembelajarannya mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi dari yang tidak menggunakan media audio visual dalam melakukan pembelajaran.

*Kata Kunci: Media Audio-Visual, Menyimak, Teks Sejarah*

### **1. Pendahuluan**

Pembelajaran di kelas adalah bentuk kegiatan yang dilakukan pelaksana didik (guru) dan peserta didik (siswa) di dalam kelas untuk mencapai tujuan bersama dan ikut serta dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Terdapat dilematisasi para pelaksana didik dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran supaya mencapai tujuan yang diinginkan khususnya pada perkembangan para siswanya. Berbagai upaya telah dilakukan para guru guna mencapai pembelajaran yang berhasil atau mencapai tujuan yang diharapkan, seperti pemilihan alat peraga yang tepat, penggunaan metode pembelajaran yang beraneka ragam, dan sebagainya. Meskipun begitu, ketidakpuasan para guru selalu muncul ketika pembelajaran sudah sampai pada tahap evaluasi pembelajaran yang hasilnya tidak jarang selalu mendapati hasil kurang memuaskan dari para siswanya. Fenomena yang terjadi di atas mengenai pembelajaran di kelas memang semua guru selalu mengalami hal itu. Artinya, permasalahan ini perlu kita pikirkan bersama khususnya para penggerak atau pelaksana dibidang pendidikan. Merujuk pada pernyataan berikut, sebagian guru sering terfokus pada ketepatan dalam pemilihan media pembelajaran saja, melainkan harus berbanding lurus pula ketepatan pemilihan media tersebut dengan penggunaannya. Ketepatan penggunaan media ini dapat menumbuhkan antusias belajar siswa, sehingga guru akan dengan mudah membawa situasi pembelajaran dengan para siswanya

pada situasi yang diinginkan. Ketepatan penggunaan media pembelajaran ini ditentukan pada tingkat kreativitas seorang guru, wawasan pengetahuan, dan kekayaan referensi yang relevan dengan apa yang akan dilakukannya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menyimak merupakan kategori keterampilan khusus yang harus dikembangkan. Untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik, seorang siswa minimal mempunyai empat keterampilan yakni, keterampilan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut sebenarnya saling berhubungan. Maka seseorang tidak dapat berbicara ketika belum menyimak atau membaca informasi yang nantinya menjadi pengetahuan untuk mengeluarkan ide/gagasan. Meskipun demikian, kenyataannya bahwa kegiatan menyimak terutama di dalam kelas saat proses pembelajaran masih sangat kurang dan mengingat menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa, penting kiranya proses ini menjadi perhatian guru agar lebih mengembangkan pembelajaran untuk menarik perhatian siswa pada pembelajaran yang dilakukan. Keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, 4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir, mula-mula kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis kita pelajari di sekolah. Kondisi peserta didik dalam kegiatan menyimak saat ini cukup memprihatinkan, keterampilan menyimak menjadi hal yang tidak diperhitungkan dan tidak dianggap penting dibandingkan dengan keterampilan lainnya (Satria, 2017)

Pembelajaran akan mencapai hasil yang dapat dikatakan maksimal jika seorang guru telah memanfaatkan media dengan baik. Media menjadi komponen penting pada saat proses mentransfer ide, gagasan, atau pendapat yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Menurut Jennah Rodhatul (2009) media merupakan sarana menyampaikan atau mengantarkan pesan pesan pembelajaran. Ciri umum dari suatu media pembelajaran yakni memiliki ciri fisik yaitu suatu benda yang dapat dilihat, diraba, dan didengar dengan panca indra. Selain media fisik terdapat pula media non fisik yang sering disebut software atau perangkat lunak yang berguna untuk mengantarkan pesan/isi melalui perangkat keras (hardware). Pada abad-21 ini bersamaan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, media yang bersifat manual semakin ditinggalkan sebab pada zaman sekarang ini seseorang lebih tertarik dengan hal yang bersifat teknologi karena dianggap lebih mudah, menarik dan memiliki daya guna yang tinggi. Penggunaan media atau alat bantu sangat membantu aktivitas proses pembelajaran terutama dalam peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Munadi (2008: 7), mengemukakan, “Media

pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif". Pendapat lain dikemukakan oleh Briggs (Sadiman, 2008: 6) bahwa, "Media Pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar". Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (Sadiman, 2008: 7) bahwa, "Media adalah bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual serta peralatannya". Melihat pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar. Media pembelajaran berdasarkan pada jenisnya terbagi ke dalam beberapa jenis, yakni media audio-visual gerak, audio-visual diam, audio semi gerak, visual gerak, visual diam, semi gerak, audio, dan media cetak (Bretz dalam Munandi, 2008: 52). Media audio-visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara, juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Media ini melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses.

Media audio visual adalah adonan antara media audio serta media visual yakni pada media audio visual ini memiliki 2 unsur yaitu gambar bersama suaranya. dalam pemanfaatan media ini pula alat penglihatan serta alat indera pendengaran pada satu proses. Media visual ini juga bisa berupa film, LCD proyektor, video dan televisi. Media visual adalah jenis media yang hanya bisa dilihat saja tanpa mengandung unsur suara. Media ini melibatkan indera penglihatan saja ketika memahami sesuatu hal. Media audio adalah jenis media yang hanya bisa didengar saja tanpa mengandung unsure penglihatan. Media ini hanya melibatkan unsur pendengaran saja ketika sedang memahami sesuatu hal.

Menyimak sebagai sarana dalam berkomunikasi, sebagai suatu keterampilan dalam komunikasi, sebagai seni, sebagai proses, sebagai suatu respon, dan sebagai pengalaman kreatif. Tarigan (1994: 4) menyampaikan bahwa, "Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya". Menyimak bertujuan agar orang dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara. Selain itu, bahwa menyimak dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Proses menyimak sesungguhnya dipengaruhi oleh siapa yang menyimak, kapan menyimak, untuk keperluan apa menyimak, apa bahan simakan itu, dan siapa orang yang menyampaikan informasi itu. Berkaitan dengan pembelajarannya bahwa pembelajaran menyimak lebih mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Perkembangan pada siswa dalam pembelajarannya

akan lebih meningkat karena pembelajaran menyimak ini dapat meningkatkan pula kemampuan konsentrasi siswa sehingga dapat diaplikasikan juga ke dalam kepentingan lain guna memperoleh manfaat dengan baik dan efektif. Penyimak yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) siap fisik dan mental, b) konsentrasi, c) motivasi, d) objektif, e) menyeluruh, f) menghargai, g) selektif, h) sungguh-sungguh, i) tidak mudah terganggu, j) cepat menyesuaikan diri, k) kenal arah pembicaraan, l) kontak dengan pembicara, m) merangkum, n) mengevaluasi, dan o) merespon. Pembelajaran menyimak harus mempunyai tujuan tertentu yang dinyatakan secara jelas, biasanya disebut tujuan instruksional. Perencanaan dalam pembelajaran menyimak harus disusun dengan teliti dan sistematis yang sekiranya dapat menyetarakan perencanaan serta isi dengan kemampuan bahasa siswa.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2005: 4) bahwa, “Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang dan pelaku yang diamati”. Metode penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, (Arikunto, 2008: 3). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat mengorganisasikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan pengalaman yang telah dimilikinya. Guru mendapatkan gambaran perbaikan dari apa yang sudah dialaminya dengan fokus pada refleksi diri pada setiap pembelajaran yang telah dilaksanakan. PTK para prosesnya merupakan penelitian yang berulang atau siklus yang pada setiap siklusnya memiliki empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas XII SMK Pariwisata Dalung dengan jumlah sampel 39 siswa. Instrumen yang digunakan adalah: lembar observasi, soal tes (test and re-test), pedoman wawancara, dan studi dokumentasi. Soal test yang diberikan kepada siswa selama melakukan kegiatan penelitian, yakni tes yang diberikan kepada sampel dari mulai pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2 mengenai tes keterampilan menyimak awal dan akhir. Pedoman wawancara yang ditujukan pada sumber informasi yakni kepala sekolah, guru, dan siswa dan studi dokumentasi. Alat instrumen ini dipergunakan untuk menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian guna menambah ketegasan informasi yang didapat.

## **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri dari pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2. Berikut ini adalah penjabaran hasil penelitian yang telah dilaksanakan:

## 1. Pra-Siklus

Pada tahap ini, peneliti tentunya berkoordinasi dahulu dengan pihak sekolah SMK Pariwisata Dalung untuk menyampaikan beberapa maksud yakni penelitian dan membuat kesepakatan baik dari segi waktu, teknis, dan metode yang akan digunakan dalam pengajaran ini. Dalam pra siklus peneliti menggunakan metode ceramah dalam memberikan materi kepada siswa, peneliti memberikan penilaian yang dinyatakan dalam kategori kurang, yakni peneliti membacakan teks cerita sejarah tentang Perjuangan Menuju Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan siswa menyimak apa yang dibacakan oleh peneliti (guru) dan hasilnya kurang menarik, sehingga membuat para siswa mudah merasa jenuh dan susah berkonsentrasi. Selain itu, peneliti melakukan tes awal kepada sampel yang ditentukan yakni kelas XII mengenai keterampilan menyimak siswa dengan memberikan materi untuk selanjutnya dilaksanakan tes tulis sebagai bentuk evaluasi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tes awal ini didapatkan hasil yang sangat memprihatinkan, bahwa ternyata hampir 90% siswa mengalami kesulitan menjawab/mengerjakan instruksi soal yang diberikan peneliti. Hal ini terbukti dari format penilaian peneliti yang menunjukkan nilai rata-rata kelas XII mendapatkan 54,00 yang ternyata nilai tersebut masih jauh dari nilai KKM yang telah ditentukan di sekolah tersebut. Mendapati informasi awal ini peneliti segera membuat perencanaan yang disesuaikan dengan rencana penelitian untuk dilaksanakan pada siklus-siklus selanjutnya.

## 2. Siklus 1

Perencanaan pada siklus 1 ini dibuat setelah mungkin dengan mengacu pada hasil tes awal di tahap pra-siklus. Mulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran, rencana proses pelaksanaan pembelajaran, sampai pada bentuk evaluasi yang akan diberikan pada siswa. Diawali dengan peneliti memberikan lembar penilaian observasi, dikatakan bahwa perumusan tujuan pembelajaran sudah baik atau sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar juga dalam penentuan metode belajarnya pun sudah tepat untuk materi pembelajaran yang dilaksanakan. Hanya saja, pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti memberikan penilaian yang dinyatakan dalam kategori cukup, karena peneliti memberikan siswa untuk mendengarkan materi hanya melalui media audio (podcast) tentang Perjuangan Menuju Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan siswa menyimak apa yang didengar melalui rekaman suara dalam aplikasi *Noice* dan hasilnya masih belum maksimal, para siswa masih merasa jenuh dan susah berkonsentrasi. Pada tahap akhir pembelajaran, peneliti memberikan motivasi kepada siswa sebagai masukan untuk meningkatkan motivasi belajar menyimak siswa. Hasil tes pada siklus ini lebih meningkat daripada pra-siklus, terbukti kelas sampel mendapatkan rata-rata nilai sebesar 71,00. Meskipun meningkat nilai rata-rata, bahwa tetap saja hasil pembelajaran

menyimak di kelas tersebut belum bisa dikatakan berhasil karena nilai 71,00 tersebut masih jauh dari nilai KKM yang sudah ditentukan yakni 75,00.

### 3. Siklus 2

Pada tahap siklus 2 ini didapatkan hasil penilaian melalui lembar observasi bahwa pembelajaran yang dilakukan pada tahap ini semakin baik, misalnya pada perumusan tujuan pembelajaran masih tetap baik yang paling penting pada saat proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti sudah baik dalam memilih metode pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan semakin bervariasi. Penggunaan media audio visual dalam hal ini video melalui aplikasi *youtobe*, video tentang sejarah perjuangan merebut kemerdekaan republik Indonesia. Implementasi penggunaan media yang ditentukan tersebut sudah sangat tepat, dilihat dari sisi ketepatan dengan materi dan berbasis kebutuhan belajar siswa. Motivasi belajar siswa terlihat lebih berbeda, para siswa antusias belajarnya semakin tinggi, keaktifan belajar siswa meningkat, dan taraf pemahaman siswa menjadi lebih meningkat pula. Pembelajaran yang dilakukan pada tahap ini terlihat kooperatif dan kondusif. Peneliti bisa mensituasikan kelas ke dalam situasi pembelajaran yang kondusif. Situasi kelas menjadi semakin menarik dan pencapaian tujuan pembelajaran semakin jelas pencapaiannya. Pada intinya pembelajaran pada tahap ini lebih baik dibandingkan pada pembelajaran/penelitian yang dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian pada siklus 2 ini ditunjang dan dipertegas lagi dari hasil tes kemampuan menyimak yang sudah disusun berdasarkan pada analisis kesalahan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas yang didapat pada tahap ini adalah 77,00 dari nilai KKM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 75,00. Artinya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus 2 ini sudah dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu dilakukan penambahan siklus penelitian lagi.

### 4. Simpulan

Hasil penelitian yang dilanjutkan pada analisis data, dan disesuaikan pada perumusan penelitian yang ditentukan didapatkan uraian penyimpulan hasil penelitian, bahwa pembelajaran yang menggunakan audio-visual sangatlah efektif untuk pembelajaran menyimak siswa kelas XII SMK Pariwisata Dalung Kabupaten Badung. Hal ini terbukti dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran melalui penelitian yang dilaksanakan dari mulai pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2 yang dari setiap tahap tersebut mengalami peningkatan. Penyimpulan peningkatan ini didapatkan dari hasil penilaian tes kemampuan menyimak. Penyimpulan yang didapat ini adalah penggunaan media audio-visual pada pembelajaran menyimak akan lebih memudahkan pencapaian tujuan dan lebih mengefektifkan pembelajaran, dengan catatan harus sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya dan peka terhadap perubahan-

perubahan situasi diluar dugaan atau perencanaan seorang guru. Penggunaan media audio-visual ini harus maksimal dan berbasis kebutuhan belajar siswa. Pada saat penggunaan media harus ditunjang oleh metode yang tepat dan konsisten. Dalam penggunaan media ini seorang guru dituntut teliti dalam memilih bahan serta alat pembelajarannya. Selain itu, guru harus terampil dalam mengkondisikan kelas supaya situasi pembelajaran terkontrol dan efektif. Guru yang baik adalah guru yang dapat menganalisis segala kebutuhan belajar siswanya, dari mulai kebutuhan lahir ataupun batinnya sebagai manusia/siswa. Secara hakiki bahwa penentu keberhasilan belajar mengajar sesungguhnya tidak hanya guru saja yang berperan, melainkan peran seorang kepala sekolah, komite/orang tua wali siswa, dan lingkungan sekolah sangatlah menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, fasilitas dan sarana prasarana yang memadai juga akan ikut berperan aktif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif.

#### **Daftar Pustaka**

- Ainina, I. A. (2014). Pemanfaatan media audio visual sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Indonesian journal of history education*, 3(1).
- Arikunto, S. (2008a). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2008b). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Budhiningsih, C.A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M., dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Kardi dan Nur. (2003). *Pengantar pada Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas*. Surabaya: University Press
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam dunia pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20-28.
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada
- Prihatin, Y. (2017). Problematika keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Sastranesia*, 5(3), 45-52.
- Susanti, S., & Zulfiana, A. (2018). Jenis-jenis media dalam pembelajaran. *Jenis-Jenis Media Dalam Pembelajaran*, 1-16.
- Sadiman, A. S. (2008). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tarigan, H. G. (1994). *Memabaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triyadi, S. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 3(2).

Lampiran 1.

Naskah yang di simak pada pra-siklus

## SEJARAH PERJUANGAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA

Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia bisa dikatakan cukup panjang. Namun, pada intinya sejarah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia terbagi menjadi tiga bagian penting. Bagian pertama, menjelaskan pertemuan di Dalat. Bagian kedua, menjelaskan pertemuan Soekarno/Hatta dengan Jenderal Mayor Nishimura dan Laksamana Muda Maeda. Dan bagian ketiga, Peristiwa Rengasdengklok.

Pada saat itu, sebelum Soekarno membacakan teks Proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945, banyak sekali peristiwa yang terjadi yang melatarbelakangi terjadinya pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, salah satu peristiwa tersebut adalah dijatuhkannya bom di kota Hiroshima di tanggal 6 Agustus 1945 dan tanggal 9 Agustus 1945 di kota Nagasaki.

Semua bom tersebut dijatuhkan di Amerika dengan tujuan Jepang menyerah kepada Amerika Serikat. Pada momen kekosongan kekuasaan inilah Indonesia tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memproklamasikan kemerdekaannya.

### 1. Pertemuan di Dalat

Setelah Jepang semakin terpojok karena dua kota terbesarnya sudah di bom oleh Amerika Serikat dan pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada sekutu.

Dua hari sebelum Jepang menyerah kepada sekutu atau tepatnya pada tanggal 12 Agustus 1945, tiga tokoh nasional, yang terdiri dari Dr. Radjiman Wedyodiningrat, Ir. Soekarno, dan Drs. Mohammad Hatta memenuhi undangan dari Jenderal Terauchi di Dalat (Vietnam Selatan). Jenderal Terauchi merupakan Panglima tentara besar tentara Jepang di Asia Tenggara.

Pada pertemuan yang terjadi di Dalat antara tiga tokoh nasional dan Jenderal Terauchi ada beberapa hal yang disampaikan oleh Jenderal Terauchi, adapun beberapa hal yang disampaikan sebagai berikut.

- Pemerintah Jepang memutuskan untuk memberikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.
- Untuk melaksanakan kemerdekaan maka dibentuk Panitia Persatuan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).
- Pelaksanaan kemerdekaan secepat mungkin akan dilaksanakan setelah semua persiapan selesai dilakukan dan secara berangsur-angsur dari Pulau Jawa kemudian disusul pulau-pulau lainnya.
- Wilayah Indonesia akan meliputi seluruh bekas wilayah Hindia-Belanda.

Pertemuan yang terjadi di Dalat seharusnya menjadi sebuah momentum atau kesempatan Indonesia untuk merdeka. Namun, pada pertemuan yang terjadi di Dalat itu terjadi perbedaan pendapat antara tokoh golongan tua dan golongan muda. Hingga pada akhirnya perdebatan yang terjadi mendapatkan titik temu.



## 2. Pertemuan Soekarno/Hatta dengan Jenderal Mayor Nishimura dan Laksamana Muda Maeda

Soekarno dan Mohammad Hatta kembali ke Jakarta setelah semua urusan di Dalat selesai. Meskipun Soekarno dan Mohammad Hatta diantar oleh Laksamana Muda Tadashi Maeda untuk menemui Mayor Jenderal Moichiro Yamamoto, Kepala Staf Tentara XVI (Angkatan Darat) yang menjadi Kepala pem Namun, Mayor Jenderal Moichiro Yamamoto tidak ingin menerima Soekarno dan Mohammad Hatta dan segera memberikan perintah kepada Mayor Jenderal Otoshi Nishimura, Kepala Departemen Urusan Umum pemerintahan militer Jepang untuk menerima kedatangan rombongan itu.

Ketika menerima pertemuan dengan rombongan itu, Nishimura mengungkapkan bahwa sejak siang hari pada 16 Agustus 1945 telah menerima perintah dari Tokyo bahwa Jepang harus menjaga status quo sehingga tidak bisa memberikan kemerdekaan kepada Indonesia.

Pada saat bertemu Marsekal Terauchi di Dalat, ia sudah menjanjikan kemerdekaan untuk Indonesia sehingga Soekarno dan Hatta merasa kecewa. Pada akhirnya, Soekarno dan Hatta meminta kepada Nishimura supaya tidak menghalangi kerja PPKI.

Setelah pulang dari rumah Nishimura, Soekarno dan Hatta pergi ke rumah Laksamana Maeda yang diiringi oleh Miyoshi untuk melakukan rapat mempersiapkan teks Proklamasi. Penyusunan teks Proklamasi dilakukan oleh Soekarno, Mohammad Hatta, Achmad Soebardjo serta disaksikan oleh Sukarni, B.M. Diah Sudiro (Mbah), dan Sayuti Melik.

Pada saat merancang teks Proklamasi, tiba-tiba Shigetada Nishijima seolah-olah mencampuri penyusunan teks Proklamasi dengan memberikan saran agar pemindahan kekuasaan itu hanya berarti kekuasaan administratif.

Berkaitan dengan pendapat Nishijima, Soekarno, Mohammad Hatta, Ahmad Soebardjo, B. M. Diah, Sukarni, Sudiro, dan Sayuti Melik mereka semua tidak setuju dengan pendapat Nishijima, tetapi di beberapa kalangan pendapa Nishijima masih diagungkan.

Setelah semua konsep telah disepakati, maka Sayuti Melik menyalin teks dan mengetik naskah di mesin ketik milik Mayor (Laut) Dr. Hermann Kandeler yang diambil dari kantor perwakilan AL Jerman.

Pada awalnya, pembacaan Proklamasi akan dilaksanakan di lapangan Ikada, tetapi karena alasan keamanan kemudian pelaksanaan pembacaan Proklamasi dipindahkan ke kediaman Presiden Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur, Nomor 56.

## 3. Peristiwa Rengasdengklok

Pada awalnya peristiwa pemboman kota Hiroshima dan Nagasaki disembunyikan agar tidak ada yang tahu, tetapi pada akhirnya peristiwa tersebut terdengar sampai ke telinga para pemuda lewat siaran radio BBC di Bandung sehingga membuat mereka segera bergerak dan meminta Proklamasi Kemerdekaan Indonesia segera dikumandangkan.

Para pemuda tersebut di bawah pimpinan Chaerul Saleh melakukan rapat dan rapat tersebut menghasilkan beberapa keputusan, yaitu kemerdekaan adalah hak rakyat Indonesia, Pemutusan hubungan dengan Jepang, dan Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta diharapkan untuk segera membacakan Proklamasi Kemerdekaan.

Setelah mendapatkan keputusan dari rapat yang diadakan, kemudian para pemuda tersebut mengirim utusan (Wikana dan Darwis) agar segera bertemu dengan Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta untuk menyampaikan hasil rapat tersebut dan meminta Proklamasi Kemerdekaan segera dilaksanakan pada 16 Agustus 1945.

Dengan alasan Jepang masih bersenjata lengkap dan memiliki tugas menjaga status quo maka gagasan para pemuda tersebut ditolak oleh golongan tua sehingga terjadi perbedaan pendapat.

Wikana dan Darwis menyampaikan hasil laporan dari pembicaraan dengan Soekarno dan Mohammad Hatta kepada para pemuda yang sudah berkumpul di Asrama Menteng 31. Para pemuda yang berkumpul terdiri dari Chaerul Saleh, Yusuf Kunto, Surachmat, Johan Nur, Singgih, Mandani, Sutrisno, Sampun, Subadio, Kusnandar, Abdurrahman, dan Dr. Muwardi.

Para pemuda tersebut merasa kecewa setelah mendengar hasil laporan tersebut sehingga membuat suasana rapat menjadi panas. Kemudian para pemuda tersebut membuat gagasan untuk mengamankan Soekarno dan Hatta untuk dengan cara keluar kota yang jauh. Untuk hal ini, para pemuda tersebut menyerahkan tugas ini kepada Syudanco Singgih dan kawan-kawan dari PETA Jakarta.

Sukarni dan Yusuf Kunto mendampingi Syudanco Singgih dalam menjalankan tugasnya. Menurut Singgih, Rengasdengklok merupakan tempat yang tepat dan aman untuk Soekarno dan Hatta. Pada 16 Agustus 1945, Soekarno dan Mohammad Hatta dibawa ke Rengasdengklok. Saat di Rengasdengklok, para pemuda berusaha dengan keras supaya Soekarno dan Mohammad Hatta segera melaksanakan Proklamasi Kemerdekaan.

Awalnya, Soekarno dan Mohammad Hatta tidak ingin melakukan Proklamasi Kemerdekaan. Namun, setelah melakukan perundingan dengan kelompok pemuda dan Ahmad Subardjo.

Akhirnya, Soekarno dan Mohammad Hatta akan memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta. Setelah selesai memproklamasikan kemerdekaan, sore harinya Soekarno dan Mohammad Hatta kembali ke Jakarta bersama Ahmad Subardjo dan Sudiro.

### **Penyebaran Teks Proklamasi**

Setelah peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, terjadi suatu kendala atau masalah utama, yaitu menyampaikan penyebaran berita atau informasi kemerdekaan Indonesia ke seluruh wilayah Indonesia dan dunia.

Pada tahun 1945, alat komunikasi masih sangat terbatas dan belum memadai. Bukan hanya itu, Jepang juga melarang Indonesia untuk menyebarkan berita Proklamasi ke seluruh wilayah

Indonesia. Larangan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan berita Proklamasi terlambat sampai ke beberapa daerah, khususnya daerah di luar Jawa.

Penyebaran berita Proklamasi Kemerdekaan penuh dengan perjuangan, salah satu orang yang berjasa dalam penyebaran berita Proklamasi Kemerdekaan yaitu Jusuf Ronodipuro, ia membuat pemancar radio baru setelah kantor berita *Domei* disegel dan karyawannya dilarang masuk.

Perjuangan penyebaran berita Proklamasi juga dilakukan lewat media pers dan surat selebaran. Hampir seluruh harian di Jawa yang terbit pada tanggal 20 Agustus 1945 memuat berita Proklamasi Kemerdekaan dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Selain menyebarkan berita Proklamasi melalui media massa dan pemancar radio, berita Proklamasi juga disebarkan secara langsung oleh para utusan daerah yang menghadiri sidang PPKI pada 18 Agustus 1945. Para utusan tersebut antara lain, Teuku Mohammad Hassan dari Aceh, Sam Ratulangi dari Sulawesi, Ketut Pudja dari Sunda Kecil (Bali), dan A. Hamidan dari Kalimantan.

Lampiran 2

**DAFTAR NILAI**  
**SMK PARIWISATA DALUNG**  
**TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

**Kelas : XII Tata Boga 1 KKM: 75,00**

NO	NIS	NAMA SISWA	NILAI		
			PRA-SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	4231	Agnes Alfreda Adiana Putu	65	70	75
2	4232	Agus Januartha Gede	60	75	80
3	4233	Agus Mertayasa I Kadek	65	75	75
4	4234	Agus Rama Walmiki Pratama I Putu	60	75	75
5	4235	Agus Wira Yuda I Putu	50	70	75
6	4238	Andre Sadewa Kadek	50	75	80
7	4239	Angga I Gede	45	65	75
8	4240	Ardika Putra I Made	45	50	70
9	4241	Artha Harsa Guna I Gede	60	65	75
10	4242	Bagus Anantha Pratama I Gede	65	65	75

11	4243	Bagus Radit Sunantha Gede	60	65	75
12	4244	Bagus Surejekiarta I Ketut	45	75	80
13	4245	Deva Dhamanta Wijana Gede	50	70	80
14	4247	Dinda Mahendra Ni Kadek	50	65	80
15	4248	Dinda Widyaningsih Kadek	60	65	75
16	4249	Dita Anggreni Ni Kadek	60	75	80
17	4250	Dwi Putra Nandika Kadek	60	75	80
18	4251	Felix Christian Dale	55	65	80
19	4252	Filda Goldsika Ni Kadek	65	75	80
20	4253	Indrayana I Kadek	55	70	75
21	4254	Jenny Tesalonika Bombong	50	65	75
22	4255	Jonny Adi Pangestu I Made	50	75	75
23	4256	Kevin Swandika I Komang	60	70	75
24	4257	Merta Santika I Kadek	50	70	75
25	4258	Okan Suryadinata I Putu	65	75	80
26	4259	Pastiasa I Ketut	65	70	80
27	4260	Pradipta Candra I Rai	65	75	80
28	4261	Putri Pratistasari Ni Kadek	65	65	75
29	4262	Rani Marlina Taopan	60	75	89
30	4263	Ratih Kartika Putri I Gusti Ayu	65	70	75
31	4264	Riski Pratama I Putu	55	75	75
32	4265	Riyan Permana Putra I Komang	60	70	75
33	4266	Surya Aditya I Putu	60	70	75
34	4267	Suta Adi Wijaya I Kadek	65	75	80
35	4268	Tara Oktavianti Ni Wayan	60	75	80
36	4269	Tiara Karma Yanti Gusti Ayu Kadek	60	75	80
37	4270	Tori Setia Dewi Ni Kadek	65	75	80
38	4271	Widhi Pradana I Kadek	50	75	75
39	4313	Juwira Putra Sentana I Putu	60	75	75
			60.00	71.00	77.00